

SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *HADITS* JIBRIL

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Fadhil Khalid Harefa

NPM:17.0401.0002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran menyiapkan dan memajukan manusia untuk menghadapi perkembangan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan problematika baru dalam pendidikan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Jika kita perhatikan bahwa generasi saat ini hanya mementingkan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek spritual sehingga terjadilah degradasi nilai pendidikan itu sendiri. Maka sering terdengar berita-berita tentang kriminalisasi guru terhadap murid, Kurangnya profesionalitas guru dalam menjalankan tanggung jawab, tawuran antar siswa hingga menimbulkan korban jiwa, hamil diluar pernikahan, narkoba dan persoalan-persoalan lain yang menghambat kualitas pendidikan.

Dindonesia sendiri merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Fenomena sosial yang terajadi saat ini mengarah pada degradasi moral. Seharusnya negara yang berkependudukan mayoritas muslim harus lebih memperhatiakn nilai-nilai Islam dan mengamalkanya. Tetapi fakta menunjukkan bahwa cerminan generasi muslim dinegri ini masih jauh dari nilai-nilai Islam.

Kasus-kasus tersebut terbukti berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan misalnya Fahira Idris dari gerakan nasional anti miras pernah melakukan studi penelitian ditahun 2015. Hasilnya cukup mengagetkan yaitu sebanyak 14,4 juta remaja Indonesia pernah mengkonsumsi minuman keras

(miras). Hasil penelitian Fahira juga mengungkapkan bahwa setiap tahunnya 18 ribu nyawa melayang akibat miras, 6 ribu diantaranya adalah remaja.¹

Selanjutnya survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi. Kemudian, data mengejutkan datang dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja-remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya mempunyai teman yang berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35.9 %. Sementara itu, para responden dalam data ini juga sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 6.9 %. Selain itu, survey yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari – Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.7 5 siswa perempuan sudah tidak perawan lagi. Tentu saja fenomena ini sangatlah mengkhawatirkan karena pada pundak remaja inilah harapan kita sematkan kepada para remaja sebagai generasi penerus bangsa, dan harapan itu akan memudar apabila remaja terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas²

Usaha dari berbagai pihak terus dilakukan untuk memperbaiki merosotnya dekadensi moral yang ada saat ini. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam merupakan solusi yang paling tepat dalam memperbaiki

¹ <https://www.kompasiana.com/irwansyahbio/5de878f1097f367f58343662/degradasi-moral-generasi-muda-indonesia-dan-solusinya>. Diakses pada 2 Desember 2021.

² Diah Ningrum, 'Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja', Jurnal Unisia Vol XXXVII, No. 82 (2015), Hlm. 19

perilaku, mencegah, mengurangi, serta memutuskan mata rantai dekadensi moral yang akan, sedang, maupun yang sudah terjadi.

Nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah penting, karena dengan demikian peserta didik dapat memfungsikan segenap potensi, dan tanggung jawabnya sebagai khalifah, membebaskan belenggu kehidupan yang bisa mengancam umat Islam dalam percaturan dunia modern. Pendidikan Islam harus mewariskan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Mendorong peserta didik tidak sekedar membekali dirinya untuk kepentingan individual, melainkan lebih jauh lagi agar kelak mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mendarmabaktikan dirinya kepada kerja kemanusiaan, maka kedewasaan diri yang bernilai kemanusiaan berkarakter pada perkembangan pribadi peserta didik yang kelak dapat beradaptasi dalam setiap transisi kemajuan secara survival. Mereka mampu menemukan aspek kehidupan baru dan tetap eksis dalam menghadapi problema kehidupan.³

Pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk serta menjadikan manusia yang berkualitas serta religius. Sebagaimana menurut Ahmad Watik Praktinya, pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan/mengarahkan anak didik supaya dapat menjadi manusia masa depan yang ideal, dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya. Hal ini berarti, suatu proses pengondisian agar anak didik menjadi lebih mengetahui, memahami,

³ A. Marjuni, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik', *Jurnal Al asma: Journal of Islamic Education* Vol 2, No. 2 (2020), Hlm. 218

mengimani, dan mengamalkan agamanya sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup.⁴

Sumber nilai pendidikan Islam terletak pada Al Qur'an dan As Sunnah. Sumber pertama adalah Al Qur'an yang memiliki kedudukan sebagai sumber wahyu pertama yang keabsahannya telah valid dan tidak diragukan akan adanya cacat atau kesalahan serta kekurangan dalamnya. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam ilmu yang dikaji dengan berbagai macam disiplin ilmu. Diantaranya ilmu membahas tentang pendidikan Islam.⁵

Adapun landasan kedua setelah Al Qur'an adalah hadis yaitu berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi. Hadis memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai penjelas dan penguat isi Al Qur'an, didalam hadis banyak sekali membahas tentang metode dan materi pendidikan. Akan Tetapi hadis berbeda dengan Al Qur'an. Yang mana keabsahan Al Qur'an sifatnya sudah *qoth'i* (pasti benar) sedangkan hadis masih mengandung *zhanni* (benar relatif) sehingga diperlukan *filterisasi* (penyaringan) dalam hadis.

Hadis Jibril adalah salah satu hadis *shahih* yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, merupakan salah satu hadis yang sangat populer dikalangan para ulama dan sering dikaji oleh para aktivis-aktivis agama dimasjid-masjid, pondok pesantren, dan ditempat-tempat pengajian . Sehingga menjadi sangat menarik untuk diteliti karena didalamnya mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat relevan untuk diterapkan didalam kehidupan sehari-hari oleh para pendidik maupun peserta didik.

⁴ Muh.Idris, *Orientasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2020). Hlm 19

⁵ Nursyamsu, M.Ud1, '*Al Qur'an Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam*', Jurnal *Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* Vol 1 No 1 (2017), Hlm. 1-22

Dengan demikian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih jelas dan rinci terhadap hadis Jibril, skripsi ini penulis bahas dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril”**.

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak melebar, penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis Jibril. Adapun nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah nilai kerohanian *relegius*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis Jibril di dunia pendidikan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril.
2. Mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam hadis Jibril Islam pada di dunia pendidikan.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu menambahkan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam dunia pendidikan diharapkan dapat dijadikan salah satu dasar pengambilan referensi tentang nilai – nilai pendidikan Islam dalam hadits jibril.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan *khazanah* keilmuan bagi masyarakat guna memahami tentang pentingnya pendidikan islam bagi anak-anak mereka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.⁶ Adapun menurut Linda dan Richard Eyre yang dikutip oleh Adisusilo menjelaskan bahwa “Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik”.⁷

Maka dengan demikian nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang melalui proses. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁸

Pendidikan atau dengan istilah lain yaitu *ta'lim*, *ta'adib*, dan *tarbiyah*, Dalam *khazanah* bahasa Arab istilah pendidikan secara populer diterjemahkan dengan beberapa istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib*,

⁶Tri Sukitman, 'Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)', Jurnal Pendidikan Dasar Ahmad Dahlan (2016), Hlm. 86

⁷ Maisyanah, Lilis Inayati, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron', Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 13, No. 2 (2018), Hlm. 335

⁸ Ibid, Hal. 335

dan *tazkiyah*. Istilah *tarbiyyah* adalah istilah yang paling populer dan paling banyak digunakan. Istilah-istilah ini, dengan pendekatan semantik, dikaji dari aspek kebahasaan, aspek penggunaannya secara *leksikal* dan penggunaannya dalam berbagai konteksnya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.⁹

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata *tarbiyah*. Menurut Ahmad Tafsir *Tarbiyah* merupakan arti dari kata pendidikan yang bersal dari tiga kata, yakni: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh; *rabbiya-yarbaa* berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.¹⁰

Secara istilah, *at-Tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia. Istilah *at-Tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan¹¹

Perkataan *ta''lim* secara bahasa pula dipetik dari kata dasar „*allama - yu,,allimu-ta''liman*. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut:

⁹Ma'zumi, dkk, '*Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*', Jurnal *Tarbawy indonesian journal of islamic education* Vol 6, No 2 (2019), Hlm. 195

¹⁰Muhammad Ridwan, '*Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an*', Jurnal *Pendidikan Islam* Vol 1, No. 2, (2018). Hal. 42

¹¹ Ibid, Hal. 43

berasal dari kata dasar *alama-ya''malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kaya dasar *alima-ya''malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.¹²

Dalam bahasa Indonesia istilah *ta''lim* adalah pengajaran. Dari dua pengertian dasar di atas, maka *ta''lim* mempunyai pengertian : “usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”. Contohnya ketika Allah memberitahu Adam as. nama-nama benda yang ada dihadapannya.¹³

Istilah *ta''dib* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan “Pelatihan” atau “Pembiasaan”, yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya''dubu* yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (Mahmud Yunus, 2010: 37) dan kata dasar *adaba-ya''dibu* yang berarti : mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan; (Mahmud Yunus, 2010: 37) serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta''dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.¹⁴

Dari kata dasar di atas dapat ditarik pengertian dari istilah *ta''dib* yaitu: “usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab

¹² Ibid, Hal. 44

¹³ Ibid, Hal. 44

¹⁴ Ibid, Hal.44

atau sopan santun yang sesuai dengan yang diharapkan.”¹⁵

Dengan demikian dari pembahasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* memiliki makna yang sama yaitu “pendidikan.”

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹⁶

Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang (Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia)¹⁷

Jadi pendidikan adalah suatu proses agar menjadikan manusia memiliki nilai-nilai Islam yang unggul dalam pengetahuan. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu proses menjadikan manusia memiliki kualitas

¹⁵ Ibid, Hal. 44

¹⁶ Fu`ad Arif Noor, '*Islam Dalam Perspektif Pendidikan*', Jurnal Pendidikan Islam Volume 3, No. 2, (2015). Hal. 415

¹⁷ Wawan Wahyuddin, '*Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perpektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi*' Jurnal Kajian Keislaman Vol 3, No. 2 (2016), Hal. 193

hidup yang baik dalam berbagai aspek, baik dalam aspek spritual, akhlak, pengetahuan sosial dan keterampilan. Sebagaimana menurut M. Arifin bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengayomi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁸

Nilai pendidikan Islam adalah semua aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok (tauhid atau aqidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan) yang mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasirh Ulwan yang dikutip oleh Umarudin yaitu nilai agama (aqidah dan ibadah), nilai akhlak, dan nilai sosial.¹⁹

Kemudian nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial) yang ditumbuh kembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak.²⁰

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk meningkatkan serta menjaga martabat manusia terlebih khusus anak didik baik dalam aspek ukhrowi maupun duniawi.

¹⁸ Habib Muhtarudin,1 Ali Muhsin2, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Usfuriyyah*", jurnal *Pendidikan Islam* (2019), Hlm. 316

¹⁹ Septiyani Dwi Kurniasih, '*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyusaman*', jurnal *Penelitian Agama*, Vol 19, No. 1 (2018), Hal. 121

²⁰ Nurul Azizah, '*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah*', jurnal *Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* Vol 7, No. 1 (2019), Hal. 88

Menurut Ahmad Watik Praktinya, pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan/mengarahkan anak didik supaya dapat menjadi manusia masa depan yang ideal, dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya. Hal ini berarti, suatu proses pengondisian agar anak didik menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan agamanya sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup.²¹

Kemudian sebagaimana menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan`Sulaiman menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam dalam dua segi yaitu :

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagaian yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang lebih diprioritaskan.²²

Dengan demikian dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu rujukan dan keyakinan yang ingin dicapai oleh setiap orang melalui proses belajar. Sehingga tercapai tujuan dari pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang berkualitas relegius dan hidup bahagia didunia maupun akhirat.

²¹ Muh.Idris, *Orientasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2020). Hlm 19

²² Ibid, Hlm 16

2. Sumber Nilai Pendidikan Islam

Kata sumber berasal dari bahasa Arab disebut *mashdar* yang jamaknya *mashadir*, dapat diartikan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber), *infinite* (tidak terbatas), *verbal naouce* (kata kerja), dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal). Kata sumber sering sekali tumpang tindih dengan kata dasar, prinsip, dan asas. Jadi sumber pendidikan Islam selanjutnya dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam.²³ Didalam pendidikan Islam terdapat beberapa sumber, para ahli sependapat bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber pendidikan Islam²⁴.

a. Al Qur'an

1) Pengertian Al-Qur'an

Rudiyanto mengungkapkan, dikutip oleh Mutammimul Ula, dkk dalam jurnal yang berjudul *Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu* menyebutkan bahwa Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-

²³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal, 73-74

²⁴Nursyamsu, M.Ud1, '*Al Qur'an Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam*', *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* Vol 1 No 1 (2017), Hlm. 142

Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan merupakan mukjizat bagi rasul. Sebagian besar ayat-ayat Al- Qur'an diturunkan di kota Mekah dan kota Madinah. Isi yang terkandung dalam Al-Qur'an terdapat 6.236 ayat 114 surat dan 30 juz.²⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah*, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril secara berangsur-angsur kemudian diturunkan kepada umatnya dan dijadikan sebagai pedoman umat Islam. Didalam Al Qur'an tidak ada kesalahan ataupun kekurangan sedikitpun, sebagaimana firman Allah:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ
حَمِيدٍ

*“Artinya: Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji”.*²⁶

2) Kedudukan Al-Qur'an

Allah SWT telah menurunkan Al Qur'an sebagi mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Para Ulama telah menjelaskan dan bersepakat bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber hukum pertama yang dipegang dalam Islam. Hal itu disebabkan

²⁵Mutamminul Ula, dkk, 'Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu', Jurnal Techsi: Vol. 11, No. 1, April (2019), Hlm. 105

²⁶Q.S Fussilat (41) :42

karena kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an.

Moh. Turmudi menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul *Al sunnah Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum* bahwa al-Qur'an adalah sumber syari'at Islam yang dijamin kebenarannya dan keutuhannya. Sebagai pedoman yang utama ia mengandung kaidah-kaidah umum syari'at Islam dan hukum-hukum yang universal.²⁷

Secara garis besar, hukum-hukum yang dikandung Al-qur'an dalam tiga bidang yaitu aqidah, akhlak dan hukum-hukum amaliyah. Aqidah mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan. Seperti iman kepada Allah, hari akhir dan lain. Masalah ini dibahas secara khusus dalam ilmu tauhid atau aqo'id, atau ilmu kalam atau teologi. Akhlak membahas tentang cara-cara membersihkan dari kotoran-kotoran dosa dan menghiasinya dengan kemuliaan, secara khusus masalah ini dibahas dalam ilmu akhlak dan tasawuf. Amaliyah membahas tentang perbuatan orang mukalaf, dan dibahas dalam ilmu fiqh.²⁸

3) Fungsi Al Qur'an

Sementara itu, terkait statusnya sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an memiliki fungsi yang secara umum dapat disimpulkan menjadi tiga: Pertama, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia hingga akhir

²⁷ Moh. Turmudi, 'Al sunnah Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum', Jurnal IAIT Kediri Volume 27, Nomor 1 (2016), Hlm. 2

²⁸ Abdul Latif, 'AL-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama', Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan Volume 4, Nomor 1 (2017), Hlm. 68

zaman. Ini berbeda dari kitab-kitab sebelumnya yang rata-rata diturunkan untuk umat dan zaman tertentu; Kedua, penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Dalam hal ini al-Qur'an berfungsi melengkapi, meluruskan, dan menggantikan kitab-kitab tersebut; Ketiga, sumber pokok ajaran agama Islam baik dalam masalah aqidah (keyakinan), syariah (ibadah dan mu'amalah), dan akhlak.²⁹

b. Al Hadis

1) Pengertian Hadis

Imam Ibnu Mandzur dikutip oleh Alamsyah dalam bukunya yang berjudul *Ilmu-ilmu Hadis (Ulum Al-hadis)* menjelaskan bahwa Makna hadis atau al-hadits secara bahasa adalah *al-jadid* (yang baru), *al-qarib* (yang dekat), dan *al-khabar* (berita)³⁰. Maka yang paling populer dari pengertian hadis diatas adalah yang terakhir.

Adapun hadis secara istilah atau terminologi para ulama berbeda pendapat. Ulama hadis mendefenisikan bahwa hadis yaitu:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ وَ أَفْعَالُهُ وَ أَحْوَالُهُ

Artinya: "Segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya." Sedangkan ulama fikih mendefenisikan hadist yaitu:

أَقْوَالُهُ وَ أَفْعَالُهُ وَ تَقْرِيرَاتُهُ الَّتِي تَنْبُتُ الْأَحْكَامُ

Artinya: "Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan takrirnya yang dapat menjadi dalil untuk menetapkan hukum".³¹

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hadis adalah suatu informasi atau *khabar* dari Nabi, sahabatnya, dan *tabi'in* yang

²⁹ Agus Salim Syukran, 'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia', Jurnal *Al-I'jaz* Volume 1, Nomor 2 (2019), Hlm. 107

³⁰ Alamsyah, *Ilmu-ilmu Hadis (Ulum Al-hadis)*, (Bandar Lampung : Aura, 2015). Hlm 1

³¹ Ibid, hal. 2

berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan *ihwalnya*. Dan ulama fiqih mendefenisikan bahwa hadis adalah yang ada hubungannya dengan hukum.

2) Kedudukan Hadis

Kedudukan hadist dalam Islam sangat penting, yaitu hadis adalah sebagai sumber hukum kedua setelah Al Qur'an. Tanpa hadis maka akan didapati kerancauan dalam hukum. Karena al- Qur'an masih bersifat universal.

Di antara ayat-ayat yang menjadi bukti bahwa Hadits merupakan sumber hukum dalam Islam adalah firman Allah dalam al-Qur'an surah An- Nisa': 80 sbb:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah"³²

3) Fungsi Hadis terhadap al -Qur'an

Ada tiga fungsi hadiss terhadap Al-Qur'an, yaitu:³³

- (1) Berfungsi menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an. Maka dalam hal ini keduanya bersama-sama menjadi sumber hukum. Misalnya Allah didalam al-Qur'an memerintahkan agar ditegakkan salat, bayar zakat, puasa dan haji, maka Rasul saw dalam hadisnya memperkuat kewajiban tersebut dengan mengatakan bahwa "Islam ditegakkan

³²Ibid, hal. 9

³³Ibid, hal. 10-11

atas lima dasar, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan haji”. Allah swt dalam al-Qur’an juga mengharamkan bersaksi palsu, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Al-Hajj ayat 30 yang artinya “Dan jauhilah perkataan dusta.” Kemudian Nabi dengan Haditsnya menguatkan: “Perhatikan! Aku akan memberitahukan kepadamu sekalian sebesar-besarnya dosa besar!” Sahut kami: “Baiklah, hai Rasulullah. “Beliau meneruskan, sabdanya: ”(1) Musyrik kepada Allah, (2) Menyakiti kedua orang tua.” Saat itu Rasulullah sedang bersandar, tiba-tiba duduk seraya bersabda lagi: ”Awas! Berkata (bersaksi) palsu” dan seterusnya (Riwayat Bukhari - Muslim).

- (2) Memberikan perincian dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang masih Mujmal, memberikan Taqyid (persyaratan) ayat-ayat Al-Qur’an yang masih umum. Misalnya: perintah mengerjakan salat, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji di dalam Al-Qur’an tidak dijelaskan jumlah raka’at dan bagaimana cara-cara melaksanakan salat, tidak diatur detil nisab-nisab zakat dan jika tidak dipaparkan cara-cara melakukan ibadah haji. Kemudian Nabi saw melalui hadis-hadisnya mengatur secara terperinci dan sejelas-jelasnya. Nash-nash Al-Qur’an mengharamkan bangkai dan darah secara mutlak, dalam surat Al-Maidah ayat 3 yang menyatakan “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan seterusnya”. Kemudian As-sunnah membatasi kemutlakan ayat tersebut dan menentukan pengecualian beberapa hewan dari hukum

haram, dengan sabda Nabi: “Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai, dan dua macam darah. Adapun dua macam bangkai itu ialah bangkai ikan air dan bangkai belalang, sedang dua macam darah itu ialah hati dan limpa”.

- (3) Menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati di- dalam al-Qur'an. Di dalam hal ini hukum-hukum atau aturan-aturan itu hanya berasaskan Al-Hadis semata-mata. Misalnya larangan berpoligami bagi seseorang terhadap seorang wanita dengan bibinya, seperti disabdakan: “Tidak boleh seseorang mengumpulkan (memadu) seorang wanita dengan saudari bapaknya dan seorang wanita dengan saudari ibu-nya.”(H.R. Bukhari - Muslim).

3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam secara umum menurut Notonegoro³⁴ ada tiga macam nilai, yaitu:

- a. Nilai materill, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Contohnya kalkulator bagi bendahara kelas, Buku paket bagi siswa saat belajar.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani

³⁴ Nurul Indana, "*Nilai – nilai Pendidikan Islam*", *Ilmuna Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2020), Hlm 111

manusia. Contohnya bedzikir, mengingat Allah, Membaca Al-Qur'an, sholat. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
- 2) Nilai keindahan atau nilai esteti, yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- 3) Nilai moral atau nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- 4) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang bersifat mutlak, dan tidak pernah salah, yang bersumber langsung dari Tuhan.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini fokus pada nilai- nilai pendidikan Islam yang terletak pada nilai kerohanian religius yang bersifat mutlak, bersumber dari Al- Qur'an dan Hadis yang berasal dari tuhan.

4. Hadis Jibril

a. Pengertian Hadis

Menurut Bahasa, Al-Hadis berarti الْقَدِيمُ yaitu lama lawan dari الْجَدِيدُ yaitu baru. Juga bisa diartikan dengan الْخَبَرُ yaitu *khobar* atau berita, seperti yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al Qur'an sebagai berikut :

فَلْيَأْنُؤْا بِحَدِيثِ مَثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

*Artinya : Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar.*³⁵

Adapun menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ulama hadist secara umum menyatakan, bahwa “Hadis ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala *taqrir* (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau”
- 2) Ulama ushul menyatakan, bahwa “Hadis ialah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi yang bersangkutan dengan hukum”
- 3) Sebagian ulama, antara lain At-Thiby menyatakan, bahwa “Hadis ialah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* nabi, para sahabatnya, dan *tabi'in*.”³⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hadis ialah suatu kabar yang datangnya dari Nabi, sahabatnya, dan *tabi'in* yang berupa perbuatan, *taqrir* maupun segala hal yang menceritakan tentang keadaan beliau. Kemudian setelah mengetahui makna dan arti hadis diatas, perlu juga diketahui bahwa dalam hadis terkandung dua hal, yaitu, *sanad* dan *matan*. Berikut diuraikan arti *sanad* dan *matan* hadis sebagai berikut:

1) *Sanad*

Sanad merupakan salah satu yang tidak bisa dilepas dalam kajian suatu hadis. Suatu hadis diperlukan analisis *sanad* sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut dapat diterima atau tidak. *Sanad* secara

³⁵ Q.S. At Thuur (52) : 34

³⁶ Ibid

bahasa berasal dari bahasa Arab artinya adalah penyandaran sesuatu pada sesuatu yang lain sedangkan *al sanad* bisa berarti bagian depan atau bawah gunung atau kaki gunung, karena dialah penyangganya.³⁷ Sedangkan menurut istilah, *sanad* adalah jalannya matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) matan dari sumbernya yang pertama..³⁸

Sanad memiliki beberapa istilah yang satu sama lain saling terkait yaitu: *isnad*, *musnid*, dan *musnad*. Ketiga istilah tersebut berasal dari kata *sanad*, dan untuk memperjelas dari setiap trem-trem tersebut perlu dipaparkan sebagai berikut:

- a) Kata *isnad* adalah bentuk *masdar* dari kata *asnada*, yang menurut arti bahasanya adalah menyadarkan sesuatu kepada yang lain (sama dengan pengertian *sanad* yang telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu). Sedangkan menurut istilah dalam ilmu hadis *isnad* berarti mengangkat atau menyederhanakan suatu hadis kepada yang mengatakannya.
- b) kata *musnid* adalah *isim fa'il* dari *sanad* yang secara bahasa berarti orang yang menyandarkan, sedangkan secara istilah kata ini berarti orang yang meriwayatkan suatu hadist yang disertai dengan menyebutkan sanad hadistnya.

³⁷M. Ali, 'Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi', Jurnal Tahdis, Volume 7, Nomor. 1 (2016). Hal. 52

³⁸Arief Muammar, ' Lemah Sanad Belom Tentu Lemah Matan', Jurnal Ilmu Hadis, Volume 1, Nomor. 2 (2018). Hal. 209

c) Kata *musnad* adalah *isim maf'ul* yang terbentuk dari kata *sanada* yang mempunyai arti secara *lughawi* sesuatu yang dinisbatkan atau disandarkan. Sedangkan menurut istilah kata *musnad* berarti kitab hadist yang didalamnya berisi koleksi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain dalam bab yang lain pula. Ada juga diantara para ulama hadis yang menjelaskan bahwa *musnad* dalam arti *sanad*. Dikarnakan *musnad* merupakan masdar dari *sanad*.³⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kajian *sanad* ada empat hal yang perlu dibahas yaitu:

- a) Membahas tentang beografi *perawi*.
- b) Membahas tentang keadilan dan *kedhabitan* *perawi*.
- c) Membahas *kemuttashilan sanad*.
- d) Membahas *syadz* dan *illat hadis*.

2) *Matan*

Secara etimologi *matan* adalah *مَا صَلَّبَ وَارْتَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ* yang bearti tanah yang tinggi. Pengertian lain “*matan*” berasal dari bahasa Arab *مَتْنٌ* yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Sementara pengertian *matan* menurut istilah adalah :

الْفَافُظُ الْحَدِيثُ الَّتِي تَتَقَوَّمُ بِهَا مَعَانِيهِ

Artinya: “*Lafaz hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu*”.⁴⁰

³⁹ Ibid, hal. 53-54

⁴⁰ Asih Kurniasih, Ali Muhammad 'Metodologi Kritik *Matan Hadis (Kajian Terhadap Kitab Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadīs Karya Muḥammad Al-Gazāliyy)*', Jurnal Ilmu Holistic, Vol. 4, No. 2 (2018). Hal. 48-49

b. Hadis Jibril

Banyak sekali hadis-hadis Nabi yang membicarakan tentang Islam, iman, ihsan, dan hari akhir. Salah satunya dalam sebuah hadis shahih yang dikenal dengan nama hadits Jibril.⁴¹ Hadis jibril adalah hadis yang sangat populer dikalangan para Ulama, sering dibahas dan dikaji pada pengajian-pengajian agama, pembelajaran dikelas dan dijadikan pembahasan utama tentang dasar-dasar agama yakni Islam, iman, *ihsan* dan hari akhir. Bahkan tidak sedikit dari para ulama yang telah *mensyarah* sekaligus menelaah faedah-faedah atau ilmu yang terkandung dalam hadist Jibril.

Adapun sebab dinamakan hadis Jibril, Bahwa pada suatu hari Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah SAW dalam bentuk seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya dan sangat hitam rambutnya. Malaikat Jibril duduk di hadapan Rasulullah SAW untuk menanyakan beberapa hal, di antaranya menanyakan tentang; Islam, Iman, Ihsan, kapan terjadinya Hari Kiamat, dan apa tanda-tandanya. Lalu Rasulullah SAW menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dan Rasulullah SAW menjelaskan bahwa yang bertanya tersebut adalah Malaikat Jibril. Sehingga hadits tersebut dikenal dengan sebutan hadis Jibril.⁴²

Salah satu hadis pendidikan yang hampir mencakup semua aspek pendidikan adalah hadis kedatangan malaikat Jibril ketika menemui Nabi

⁴¹ Kholilurrohman, *Hadits Jibril Penjelasan Hadits Jibril Memahami Pondasi Iman Yang Enam*, (Tangerang : Nurul Hikmah Press, 2019). Hlm 1

⁴² <https://albayyinatulilmiiyyah.wordpress.com/2014/06/11/buku-syarah-hadits-jibril/>.
Diakses pada 24 Oktober 2021

Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Shokrin atau Abu Hurairah. Hadis Jibril adalah salah satu hadis yang memuat definisi tentang Islam, Iman, *Ihsan*, dan tanda-tanda hari kiamat menurut akidah umat Islam, yang salah satunya terdapat dalam kitab shahih Bukhari no. 38.⁴³

Muhammad Abduh menyebutkan bahwa kata Islam berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata Yang . *يسلم - اسالما - اسلم* kerja secara etimologi mengandung makna “Sejahtera, tidak cacat, selamat”. Seterusnya kata *salm* dan *sil*m, mengandung arti: Kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri. Dari kata-kata ini, dibentuk kata salam sebagai istilah dengan pengertian: Sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri. At-Tamimiy menambahkan bahwa dari uraian kata-kata di atas pengertian Islam dapat dirumuskan taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah. Pengertian Islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun Islam, yaitu:

⁴³ Syahrizal Afandi, 'Kajian Hadits jibril dalam Perpektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran', Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.15 No.1 (2019): hal 31

Membaca dua kalimat syahadat, mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, haji ke baitullah jika mampu.⁴⁴

Dari pengurain diatas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah merupakan pokok ajaran agama Islam dalam bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan islam berupa aplikasi kegiatan agama Islam. Kegiatan agama Islam dapat memberikan pengaruh pada kualitas pengetahuan spritual dan pembersihan jiwa peserta didik.

Berdasarkan dari deskripsi di atas, bahwa filosofi bentuk-bentuk penerapan kegiatan keagamaan sesungguhnya membunikan rukun Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman spiritual di bidang keagamaan kepada anak sesuai dengan perintah agama untuk mencapai tujuan agama dan sistem pendidikan nasional.⁴⁵

Kata Iman berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (fi'il), "إيماناً - يؤمن - امن" yang mengandung beberapa arti yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang. Imam Al-Ghazali memaknainya dengan kata *tashdiq* (التصديق) (yang berarti "pembenaran"). Pengertian Iman adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Iman secara bahasa berasal dari kata *A'man-Yu'minu-limaanan* artinya meyakini atau mempercayai. Pembahasan

⁴⁴ Ruli Liana Anugra, dkk, ' *Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An_Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw)* ,Jurnal Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.9 No.2 (2019): hal 33

⁴⁵ A. Mustika Abidin, 'Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak ' ,Jurnal An Nisa' Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol.12 No.1 (2019): hal 575

pokok aqidah Islam berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun Iman, yaitu: iman kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari kiamat dan beriman pada takkdir baik dan buruk.⁴⁶

Nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental *spritual* manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah_kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.⁴⁷

Adapun kata *ihsan* berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja (*fi`il*) yaitu: **فعل الحسن**: Ahsan – Yuhsinu – Ihsanan yang artinya (Perbuatan baik). Para ulama menggolongkan *Ihsan* menjadi empat bagian yaitu: Ihsan kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia dan sesama makhluk. dapat disimpulkan bahwa *Ihsan* memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah swt seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.⁴⁸

Kemudian diantara keistemawaan hadis Jibril disini adalah menebahakan masalah kepercayaan tentang hari akhir atau yang berkaitan tentang perkara-perkara akhirat. Kepercayaan terhadap hari akhirat merupakan salah satu rukun iman. Dalam agama samawi terakhir ini,

⁴⁶Ibid 33

⁴⁷Elihami, Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', Jurnal Edumaspul Jurnal Pendidikan, Vol.2 No.1 (2018): hal 79-96

⁴⁸Ibid 34

ajaran tentang kehidupan akhirat merupakan salah unsur utama, karena di dalamnya menyangkut pembalasan akan surga dan neraka.

Artinya, bahwa di akhirat akan ada kehidupan kedua setelah manusia menjalani kehidupan didunia ini sebagai kehidupan pertama dan terbatas. Kehidupan akhirat akan berhubungan dengan surga dan neraka, dimana keadaan setiap manusia disana akan ditentukan bagaimana kehidupannya didunia. Perhitungan amal akan dilakukan untuk memberi ganjaran atas amal manusia selama hidup di dunia. Amalan kebaikan akan dibalas kebaikan/surga dan keburukan akan diganjar dengan keburukan/neraka.⁴⁹

Islam, iman *ihsan* dan hari kiamat merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas kepribadian seorang, dan suatu perkara yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter seorang. Ketiga perkara tersebut adalah materi yang sangat penting untuk diinternalisasikan pada individu peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadist Jibril sangat penting untuk dibahas dan dikaji, dikarenakan telah terjadi interaksi antara dua makhluk Allah yang mulia yakni antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW yang menyampaikan hal-hal pokok ajaran Islam. Serta sumber materi dalam agama, dan terhimpun didalamnya berbagai macam ilmu diantaranya membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

c. Macam-Macam Hadis

⁴⁹Mahbub Junaidi, '*Konsep Syafaat Dalam Islam Telaah Kritis Atas Hadits Nabi Tentang Syafaat Di Hari Kiamat*, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora . Volume 8 Nomor 02 (2021) : Hlm 136

Para ulama hadis telah berusaha membagi hadis-hadis Nabi dilihat dari berbagi seginya, kemudian dari pembagian itu dibagi lagi kepada beberapa macam.⁵⁰

1) Pembagian dilihat dari jumlah rawinya

a) Hadis *Mutawatir*

Menurut bahasa, kata al-mutawatir adalah isim *fa'il* berasal dari *mashdar* "*al_tawatur*" semakna dengan "*at-tatabu'u*" yang berarti berturut-turut atau beriring-iringan seperti kata "*tawatara al-matharu*" yang berarti hujan turun berturut-turut. Menurut istilah, *hadis mutawatir* adalah *hadis* yang diriwayatkan oleh sejumlah *perawi* pada semua *thabaqat* (generasi) yang menurut akal dan adat kebiasaan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta.⁵¹

b) Hadis *Masyhur*

Hadis *masyhur* menurut bahasa yaitu kata "*Masyhur*" berbentuk isim *maf'ul* dari kata "*syaharats Al-Amru*" yang berarti sesuatu yang telah terkenal setelah disebarluaskan dan ditampilkan dipermukaan. Menurut istilah *hadis masyhur* adalah *hadis* yang diriwayatkan oleh lebih dari tiga *perawi* dan belum mencapai batasan *mutawatir*. Apabila dalam salah satu *thabaqahnya* (jenjang) dari *thabaqat* sanad terdapat tiga *perawi* maka *hadist* tersebut

⁵⁰ Ibid 150

⁵¹ Maftah Rozani, '*Hadist Ditinjau Dari Kualitas Sanad Dalam Proses Istimbath Hukum*', Jurnal . Volume 03 Nomor 02 (2019) : Hlm 74

dikategorikan hadis *masyhur*, sekalipun pada *thabaqah* sebelum atau sesudahnya terdapat banyak perawi⁵²

c) Hadis *Ahad*

Menurut bahasa kata “*ahad*” bentuk *plural (jama’)* dari kata “*ahad*” yang berarti: satu (hadis *wahid*) berarti hadis yang diriwayatkan satu perawi. Menurut istilah, hadist *ahad* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat untuk menjadi hadis *mutawwatir*. Yang dimaksud hadis *ahad* adalah hadist yang diriwayatkan oleh beberapa perawi yang jumlahnya tidak mencapai batasan hadist *mutawwatir*.⁵³

2) Pembagian dilihat dari segi yang menyampaikan berita

a) Hadis *Marfu*

Mayoritas *muhaddis* memberi definisi hadis *marfu* istilah sebagai sesuatu yang disandarkan pada Nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan dan gambaran tentang sifat fisik ataupun akhlaknya terlepas dari siapa yang menyandarkan hadis tersebut pada Nabi, yaitu dapat mencakup sahabat, *tabi’in* atau bahkan orang dari generasi setelahnya.⁵⁴

b) Hadist *Mauquf*

Mayoritas *muhaddis* hadis *mauquf* berarti perkataan, perbuatan serta ketetapan yang disandarkan kepada Nabi, baik

⁵² Ibid 78

⁵³ Ibid Hal 76

⁵⁴ Reva hudan lislam, *Ke-hujjahan Hadist Mauquf Menurut Muhadditsin Studi Analisis Hadist Mauquf Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Tangerang Selatan : Pustaka Sedayu, 2019). Hal 56-57

sanadnya *muttasil* ataupun tidak.⁵⁵

c) Hadis *Maqthu*

Secara bahasa *maqthu* berasal dari kata *al qath* yang berarti terputus atau antonim dari kata *al washlu* yang artinya tersambung. Adapun definisi hadis *maqthu* secara istilah adalah perkataan dan perbuatan yang disandarkan pada *tabi'i*.⁵⁶

3) Pembagian dilihat dari segi bersambungnya *sanad* diantaranya yaitu:

a) Hadis *Musnad*

Istilah hadis *musnad* berarti hadist-hadis yang sanadnya bersambung kepada Nabi. Sebagaimana ada pendapat yang menyatakan bahwa hadist *musnad* adalah hadist *marfu'* yang sanadnya bersambung kepada Nabi.⁵⁷

b) Hadis *Muttashil (Maushul)*

Yaitu, hadis yang sanadnya bersambung, baik persambungan itu sampai kepada Nabi ataupun hanya sampai kepada sahabat. Dengan demikian, baik hadist *muttashil* ataupun hadis *maushul*, ada yang *marfu'* dan ada yang *mauquf*.⁵⁸

c) Hadis *Mu'allaq*

Hadist *mu'allaq* adalah hadis yang gugur/dibuang permulaan *sanadnya*, seorang atau lebih atau seluruh sanadnya

⁵⁵ Ibid Hal 59-60

⁵⁶ Ibid Hal 60

⁵⁷ M. Syuhudil Ismail, *Pengantar Ilmu Hadist* (Bandung: Angkasa Bandung, 2021). Hlm 191

⁵⁸ Ibid hal 91 -92

kecuali sahabat.⁵⁹

4) Pembagian dilihat dari segi penyandarannya

a) Hadis *Qudsi*

Hadis *qudsi* disebut pula sebagai hadis *Ilahiy* atau *Rabbaniy*, yakni sebuah hadis yang sama halnya seperti hadis Nabi, tetapi dimana keduanya secara substansi (kandungan maknanya) berbeda dari asal sumbernya. Hadis *qudsi* maknanya bersumber dari Allah swt.⁶⁰

b) Hadis *Nabawi*

Hadis *Nabawi* adalah hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah yang mana lafadz dan makna nya langsung dari Nabi yang bersumber dari Allah, Segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan *ihwal* yang disandarkan kepada Nabi.

5) Pembagian dilihat dari segi kualitas *sanad*, perawi, dan *matan*

a) Hadis *Shahih*

Kata *shahih* menurut bahasa berarti yang sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna. Para Ulama biasa menyebut kata *shahih* ini sebagai lawan dari kata *saqim* (sakit).

Maka kata hadits *shahih* menurut bahasa, berarti hadis yang sah, hadis yang sehat atau hadits yang selamat. Secara terminologis, *shahih* didefinisikan oleh Ibnu Shalah adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW, yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang

⁵⁹ Ibid hal 193

⁶⁰ Abdul Fatah Idris, 'Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* Vol 18 No 2 (2016) : hal 134

adil dan *dhabit* hingga sampai akhir *sanad*, tidak ada kejanggalan dan tidak *ber'illat*.”⁶¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa syarat dari hadis *shahih* yaitu:

- (1) *Sanadnya* bersambung
- (2) *Diriwayatkan* oleh para perawi yang adil dan *dhabit* hingga akhir *sanad*
- (3) Tidak ada cacat dan kejanggalan (*ghairu syadz wa ghairu illat*).

Kemudian para ulama hadis membagi hadis *shahih* menjadi dua macam, yaitu: *shahih li-dzatih* dan *shahih li-Ghairih*.

(1) *Shahih li-Dzatih*

Ialah hadits *shahih* dengan sendirinya, artinya hadits *shahih* yang memiliki lima syarat atau kreteria sebagaimana disebutkan pada persyaratan di atas, atau hadits *shahih* adalah: “hadis yang melengkapi setinggi-tinggi sifat yang mengharuskan kita menerimanya”. Dengan demikian penyebutan hadist *shahih li dzatih* dalam pemakaiannya sehari-hari pada dasarnya cukup memakai sebutan dengan hadis *shahih*.⁶²

(2) *Shahih li-Ghairih*

Yang dimaksud dengan hadis *Li-Ghairih* adalah Hadis yang *keshahihannya* dibantu adanya keterangan lain. Hadis pada kategori ini pada mulanya memiliki kelemahan pada aspek

⁶¹ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta : Nadi Offset, 2018) hlm. 136-146

⁶² Sarbanun, ‘Macam-macam hadis dari segi kualitasnya’, *Jurnal Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 2 No 2 (2018): hal. 347-348

kedhabitannya. Sehingga dianggap tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai hadis *shahih*.⁶³

b) Hadis *hasan*

Hadis *hasan* adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung *sanadnya*, tidak mengandung *'illat* dan tidak *syadz*. Dari definisi di atas menunjukkan bahwa hadis *hasan* itu sama dengan hadis *shahih*, perbedaannya hanya pada tingkat *kedhabithan* perawinya berada di bawah hadis *shahih*.⁶⁴

Para ulama membagi hadis *hasan* menjadi dua bagian yaitu:⁶⁵

(1) Hadis *Hasan Li-Dzatih*

Yang dimaksud hadist *hasan Li-Dzatih* adalah hadis *hasan* dengan sendirinya, yakni hadis yang telah memenuhi persyaratan hadist *hasan* yang lima. Menurut Ibn Ash-Shalah, pada hadis *hasan Li-Dzatih* para perawinya terkenal kebaikannya, akan tetapi daya ingatannya atau daya kekuatan hafalan belum sampai kepada derajat hafalan para perawi yang *shahih*.

(2) Hadis *Hasan Li-Ghairih*

Hadis *Hasan Li-Ghairih* ialah Hadis *Hasan* yang bukan dengan sendirinya, artinya Hadis yang menduduki kualitas *hasan*, karena dibantu oleh keterangan Hadis lain yang

⁶³Ibid, hal. 348

⁶⁴Ibid hlm 144

⁶⁵Ibid, hal. 350

sanadnya hasan. Jadi Hadis yang pertama itu terangkat derajatnya oleh Hadis yang kedua, dan yang pertama itu disebut Hadis *Hasan*.

c) Hadis *Dhai'f*

Kata *dhai'f* menurut bahasa berarti yang lemah sebagai lawan kata dari *qawi* (yang kuat). Sebagai lawan kata dari *shahih* kata *dha'if* juga berarti *saqim* (yang sakit). Maka sebutan hadits *dha'if*, secara bahasa berarti hadis yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat. Sedangkan pengertian hadis *dhai'f* secara istilah adalah hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *shahih* atau hadis *hasan*, atau hadis yang tidak ada padanya sifat-sifat hadis *shahih* dan hadis *hasan*. Hadits *dhaif* merupakan hadis *mardud* yaitu hadis yang tidak diterima oleh para ulama hadis untuk dijadikan dasar hukum.⁶⁶

Dalam hadis *dhai'f* ditinjau dari sudut kelemahannya terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

(1) *Dhai'f* dari sudut sandaran *matannya*

Dhai'f dari sudut sandaran *matannya*, maka hal ini terbagi dua macam, yaitu:

(a) Hadis *Mauquf*, ialah Hadis yang diriwayatkan dari para sahabat, berupa perkataan, perbuatan dan *taqrirnya*.

(b) Hadits *Maqhtu*, ialah Hadis yang diriwayatkan dari

⁶⁶ Ibid hal 146

Tabi''in, berupa perkataan, perbuatan atau *taqirirnya*.

(2) *Dhai'f* dari sudut matannya

Hadis *Syadz*, ialah Hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* atau terpercaya, akan tetapi kandungan haditsnya bertentangan dengan (kandungan hadis) yang diriwayatkan oleh para perawi yang lebih kuat *ketsiqahann*.

(3) *Dhai'f* dari salah satu sudutnya, baik *sanad* ataupun *matan* secara bergantian

Yang dimaksud bergantian disini adalah *ke-Dhaifan* tersebut kadang-kadang terjadi pada *sanad* dan kadang-kadang pada *matan*.

(a) Hadits *Maqlub*, ialah Hadis yang terjadi *mukhalafah* (menyalahkan hadits lain), disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan. Tukar menukar yang dikarenakan mendahulukan sesuatu pada satu dan mengakhirkan pada tempat lain, adakalanya terjadi pada *matan* hadits dan adakalanya terjadi pada *sanad* hadis.

(b) Hadis *mudraj*, kata *mudraj* menurut bahasa artinya yang disisipkan. Secara terminologi hadits *mudraj* ialah hadits yang didalamnya terdapat sisipan atau tambahan.

(c) Hadis *Mushahhaf*, ialah Hadis yang terdapat perbedaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh *tsiqah*, karena didalamnya terdapat beberapa huruf yang diubah.

Pengubahan ini juga bias terjadi pada lafadz atau pada makna, sehingga maksud hadis menjadi jauh berbeda dari makna, dan maksud semula.

(4) *Dhaif* dari sudut matan dan sanadnya secara bersama-sama

Yang termasuk hadits *dhaif* dari sudut *matan* dan *sanadnya* secara bersama-sama yaitu:

- (a) Hadits *Maudhu*, Hadits yang disanadkan dari Rasulullah SAW secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, melakukan dan menetapkan.
- (b) Hadits *Munkar*, ialah hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang lemah yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya/jujur.

(5) *Dhaif* dari segi persambungan *sanadnya*

Hadits-hadits yang termasuk dalam kategori *Dhaif* atau lemah dari sudut persambungan sanadnya ialah: Hadis *Mursal*, Hadis *Mungqathi*“, hadis *Mu“dhal*, dan Hadis *Mudallas*.

- (a) Hadis *Mudallas*, ialah hadits yang gugur sanadnya setelah *tabi“in*. Yang dimaksud gugur disini ialah nama sanad terakhir, yakni nama sahabat yang tidak disebutkan, padahal sahabat adalah orang pertama menerima hadits dari Rasulullah SAW.
- (b) Hadis *Mungqathi*, ialah Hadis yang gugur pada sanadnya. Seorang perawi atau pada *sanad* tersebut

disebutkan seorang yang tidak dikenal namanya.

(c) Hadis *Mu''dhal*, ialah hadis yang gugur dua *sanadnya* atau lebih, secara berturut-turut, baik (gugurnya itu) antara sahabat dengan *tabi''in*, atau antara *tabi''in* dengan *tabi''in*.⁶⁷

Dari pembahasan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa periwayatan hadis tidaklah sama dengan periwayatan al-Qur'an. Dalam sejarahnya dahulu hadis terpecah diantara para sahabat, masing-masing dari para *perawi* yang membawa hadis berbeda-beda kualitas *khadibatannya*, dan keterlibatan orang-orang fasik dikala itu, Sehingga dilakukan kodifikasi dalam ilmu hadis.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur terdahulu, penulis telah menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis bahas dalam penelitian ini, yaitu:

Siti Masrurah, dkk, dalam jurnal manajemen pendidikan Islam, volume 2 nomor 1 tahun 2021 melakukan sebuah penelitian yang berjudul "*Implementasi Nilai Iman, Islam, dan Ihsan pada pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*" Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai iman, islam dan ihsan pada mahasiswa di perguruan tinggi umum, melalui pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi teks atau studi pustaka setidaknya mencakup; pertama, studi pustaka sebagai telaah

⁶⁷Ibid, hal. 351-354

teoritik suatu disiplin ilmu, yang perlu dilanjutkan dengan uji empirik, untuk memperoleh bukti kebenaran empirik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan islam pada mahasiswa harus mampu mengimplementasikan nilai iman, islam dan ihsan sebagai pemahaman yang sangat mendasar sehingga akan mengikat hati dan jiwanya pada kebaikan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Pentingnya pendidikan iman, islam dan ihsan menjadi satu kesatuan akan berpengaruh terhadap perbaikan perilaku individu. Pendidikan iman, islam dan ihsan merupakan tanggungjawab para pendidik untuk melahirkan generasi yang berpijak pada landasan iman, islam dan ihsan yang sempurna yang diridhai Allah swt.⁶⁸

Kuliyatun, dalam Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Volume. 6, Nomor. 2 tahun 2020 yang berjudul “*Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil kajian ini memberikan analisis bahwa materi pembelajaran adalah bahan ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Sedangkan metode merupakan cara dalam menyampaikan suatu materi, baik materi yang bersifat nyata maupun ghoib. Berkacamata dari metode dan materi dari hadis tentang kedatangan malaikat Jibril, Rasulullah Saw dalam menyampaikan pesan, menggunakan cara metode percakapan atau tanya jawab, dengan Jibril dan sahabatnya. Materi

⁶⁸ Siti Masrurah,dkk,’ *Implementasi Nilai Iman,Islam dan Ihsan Pada Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume. 02, Nomor. 1, (2021).Hal 56-69

yang disampaikan seputar tentang konsep rukun agama, yaitu Islam, Iman, Ihsan dan Hari Akhir.⁶⁹

Siti Halimah, dalam jurnal *Journal of Islamic Education El Madani*, volume 1 nomor 1 tahun 2021 melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Isi atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Shaleh)*” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten analisis. Jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Kemudian data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan yang mungkin dapat menjadi penyelesaian masalah tersebut berupa strategi pengembangan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dengan menggunakan studi kepustakaan. Dari pemaparan diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Islam, Iman, Ihsan, Ad-din, dan Amal saleh adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Islam adalah satu-satunya agama yang diakui Allah di sisi-Nya, sedangkan Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah Islam. 2) Subtansi dari materi pendidikan Islam haruslah mencakup konsep iman, Islam dan Ihsan. Agar peserta didik setelah mengalami proses pendidikan membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal

⁶⁹ Kuliyyatun,’ Kajian Hadis: *Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Volume. 6, Nomor. 2, (2020). Hal 110-122

karena takwanya kepada Allah SWT. 3) Materi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Islam, Iman, Ihsan, Ad-din, dan Amal saleh ialah bertujuan mengintegrasikan ketiga pilar ini dalam materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya paham secara teori saja namun dapat merealisasikan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Dari macam-macam penelitian diatas bahwa terdapat persamaan kajian yaitu, objek pembahasan tentang iman, Islam, Ihsan. Untuk perbedaan pada penelitian diatas terletak pada metode, dan materi. Adapun penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril.

⁷⁰ Siti Halimah, 'Isi atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh) Jurnal Journal Of Islamic Education El Madani, Volume. 01, Nomor. 1, (2021). Hal 14-21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Menurut Sarwono, penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku *reverensi* serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.⁷¹ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif positivistik*.

B. Sumber Data Penelitian

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷² Sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data *primer*

Data *primer* yaitu data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah hadis Jibril dalam kitab *Shahih* Bukhari no 38

2. Sumber Data *Sekunder*

Data *sekunder* yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data

⁷¹ Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, Jurnal Natural Science, 2020. Hlm. 43

⁷² Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010). Hlm 172

Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab shahih Muslim, sunan Abu Dawud, sunan Ahmad, sunan Ibnu Majah, jurnal agama Islam tentang Iman, Islam, dan Ihsan, yang bersumber dari internet yang berisikan hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

C. Keabsahan Data

Maleong menjelaskan keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi *positivistime* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma penelitian kualitatif sendiri.⁷³ Keabsahan data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian dikarenakan untuk memperkuat data penelitian. Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamat, yaitu kesungguhan pengamat dalam mencari serta konsisten *interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentative*.⁷⁴ Dalam proses analisis hadis Jibril, peneliti berupaya untuk memberikan batasan dan fokus pembahasan pada ranah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada hadis tersebut. Yang disertai dengan referensi-referensi yang *valid* serta *akuntabel*.

⁷³ Hardani,dkk,*Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta : Cv Pustaka Ilmu Group ,2020) Hlm. 266

⁷⁴ Fauzan Al Mansur Muhammad Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 321

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka, menurut Nazir teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁷⁵

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁷⁶ Adapun langkah-langah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami secara berulang hadis Jibril riwayat Bukhari no 38 dan terjemahannya.
2. Menganalisis isi hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam
3. Menyusun hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara pemetaan, penguraian, perhitungan, hingga pengkajian data yang telah terkumpul agar dapat menjawab rumusan

⁷⁵ Moh. Nazir. Ph.D, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia,2013). Hlm 93

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018). Hlm. 476

masalah dan memperoleh kesimpulan dalam penelitian⁷⁷. Jadi, analisis data sangatlah penting pada suatu penelitian. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*)

Menurut Mirshad yang dikutip oleh Milya Sari mengemukakan bahwa teknik penelitian kepustakaan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini, aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini, yaitu:

1. Analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian. Penelitian ini fokus pada hadis Jibril yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitabnya *shahih* Bukhari, dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril, yang mencakup nilai *iman, Islam, Ihsan dan hari kiamat*.
2. Setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain.⁷⁸ Setelah proses pengumpulan data terkait, Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis Jibril di dunia pendidikan.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm 285

⁷⁸ Milya Sari, Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Volume. 6, Nomor. 1, (2020). Hal. 48

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis Jibril, dapat disimpulkan sebagai berikut:.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah semua aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok (tauhid atau aqidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan) yang bersifat mutlak bersumber dari Al- Qur'an dan hadis yang berasal dari tuhan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis Jibril adalah: 1). Keimanan atau keyakinan, 2). Ritual keagamaan, 3). Moralitas, dan 4) Kepercayaan terhadap hari kiamat.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis Jibril di dunia pendidikan yaitu dapat diketahui pada problematika yang dihadapi pada saat ini. Bahwa permasalahan yang dihadapi pada saat ini di dunia pendidikan tidak jauh berbeda dengan problematika yang dihadapi oleh Rasulullah SAW pada masa awal Islam baik dalam urusan keimanan, ritual keagamaan, moralitas, maupun kepercayaan terhadap hari kiamat.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis Jibril adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk lebih banyak lagi menganalisis hadis-hadis yang bermuatan nilai

pendidikan Islam sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk penanaman nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

2. Bagi pengajar agar menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswanya melalui media kitab-kitab hadis untuk menambah referensi buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk memahami betul media yang akan digunakan dalam pembelajaran, khususnya penerapan nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi Sharijal, 'Kajian Hadits jibril dalam Perpektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran', Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.15 No.1 (2019)

Alamsyah, *Ilmu-ilmu Hadis (Ulum Al-hadis)*, (Bandar lampung : Aura, 2015

Hardani,dkk,*Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu Group ,2020)

<https://albayyinatulilmiyyah.wordpress.com/2014/06/11/buku-syarah-hadits-jibril/>. Diakses pada 24 Oktober 2021

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>. Diakses pada tanggal 4 desember 2021

<https://www.kompasiana.com/irwansyahbio/5de878f1097f367f58343662/degradasi-moral-generasi-muda-indonesia-dan-solusinya>. Diakses pada 2 Desember 2021.

Idris Fatah Abdul, 'Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi' ,International Journal Ihyat 'Ulum Al-Din Vol. 18, No. 2 (2016)

Idris. Muh, *Orientasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2020)

Indana Nurul, "Nilai – nilai Pendidikan Islam", Ilmuna Jurnal Pendidikan Agama Islam (2020)

Ismail Syudil. M, *Pengantar Ilmu Hadist* (Bandung : Angkasa Bandung, 2021)

Kholilurrohman, *Hadits Jibril Penjelasan Hadits Jibril Memahami Pondasi Iman Yang Enam*, (Tangerang : Nurul Hikmah Press,2019).

Kuliyatun,' Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Volume. 6, Nomor. 2, (2020)

Latif Abdul, 'AL-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama', Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan Volume 4, Nomor 1 (2017)

Lislam Hudan Reva, *Ke-hujjahan Hadist Mauquf Menurut Muhadditsin Studi Analisis Hadist Mauquf Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Tangerang Selatan : Pustaka Sedayu, 2019

Ma'zumi, dkk, 'Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian

- Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah', *Jurnal Tarbawy indonesian journal of islamic education* Vol 6, No 2 (2019)
- Muhtaruddin Habib, Muhsin Ali, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-Uşfūriyyah*", *Jurnal Pendidikan Islam* (2019)
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012
- Nazir.Moh. Ph.D, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia,2013
- Noor Arif Fu'ad, '*Islam Dalam Perspektif Pendidikan*', *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3, No. 2, (2015)
- Nursyamsu, M.Ud1, '*Al Qur'an Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam*', *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* Vol 1 No 1 (2017)
- Nursyamsu, M.Ud1, '*Al Qur'an Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam*', *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* Vol 1 No 1 (2017)
- Q,S Fussilat (41) :42
- Q.S. At Thuur (52) : 34
- Rofiah Khosniati, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta : Nadi Offset, 2018)
- Rozani Maftah, '*Hadist Ditinjau Dari Kualitas Sanad Dalam Proses Istimbath Hukum*', *Jurnal . Volume 03 Nomor 02* (2019)
- S. Arikanto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010).
- Sarbanun, '*Macam-macam hadis dari segi kualitasnya*', *Jurnal Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 2 No 2 (2018)
- Sari Milya, Asmendri, '*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*', *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Volume. 6, Nomor. 1, (2020)
- Sari Milya, '*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*', *Jurnal Natural Science*, 2020
- Skripsi Rahmi Mawaddah, '*Efektivitas Metode Jibril Dalam Mengembangkan kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kampar Batu Belah Kecamatan kampar Kabupaten Kampar*', 2020

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018).
- Sukitman Tri, *'Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)'*, Jurnal Pendidikan Dasar Ahmad Dahlan (2016)
- Sykron Salim Agus, *'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia'*, Jurnal Al-I'jaz Volume 1, Nomor 2 (2019),
- Turmudi.Mo, *'Al sunnah Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum'*, Jurnal IAIT Kediri Volume 27, Nomor 1 (2016)
- Ula Mutammimul, dkk, *'Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu'*, Jurnal Techsi: Vol. 11, No. 1, April (2019)